

**TRADISI NGAYUN  
DI KECAMATAN RAWAMERTA KABUPATEN KARAWANG  
(Kajian Struktural-Semiotik)**

**Uus Sugiana, Dedi Koswara, Dingding Haerudin**

SMPN 2 Cibuaya Kabupaten Karawang

Pos-el: [uussugiana@gmail.com](mailto:uussugiana@gmail.com), [dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu), [dingding.haerudin@upi.edu](mailto:dingding.haerudin@upi.edu)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: (1) adanya kebudayaan asing yang menggeser kebudayaan Sunda; (2) Tradisi Ngayun merupakan salah satu tradisi yang unik dan memiliki nilai-nilai yang luhur; (3) Tradisi Ngayun berkaitan dengan ajaran agama Islam; (4) Tradisi Ngayun berkaitan dengan awal mula kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini mendeskripsikan: (1) Struktur lahir Tradisi Ngayun; (2) Struktur batin Tradisi Ngayun; dan (3) Unsur semiotik (ikon, indeks, dan simbol) dalam Tradisi Ngayun. Sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi ngayun yang berasal dari tiga desa, yaitu Desa Sukaraja, Desa Pasirawi, dan Desa Purwamekar.

**Kata kunci:** *Tradisi Ngayun, struktural, semiotik*

**THE TRADITION OF NGAYUN  
IN RAWAMERTA SUBDISTRICT, KARAWANG DISTRICT  
(A Structural Semiotic Study)**

**Abstract**

*This study was motivated by (1) the presence of foreign culture that pushes Sundanese culture to the periphery; (2) Ngayun Tradition as one of the unique traditions and with sublime values; (3) Ngayun tradition associated with the teachings of Islam; (4) Ngayun tradition associated with the beginning of life; (5) The lack of studies regarding Ngayun tradition. This study is aimed at describing: (1) outer structure of Ngayun tradition; (2) inner structure of Ngayun tradition; and (3) elements of semiotics (icon, index, and symbol) in Ngayun tradition. The data used in this study derived from the tradition of Ngayun in three villages, Sukaraja Village, Pasirawi Village, and Purwamekar Village.*

**Keywords:** *Ngayun Tradition, structural, semiotics*

**PENDAHULUAN**

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat

tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda. Berbagai macam kebudayaan tradisional di daerah Sunda sangat beragam, dimulai dari adat keluarga hingga masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, ketika modernisasi mulai memasuki

daerah, kebudayaan tradisional menjadi satu kebudayaan tersendiri yang unik. Setiap daerah tetap menjaga kelestarian kebudayaannya sebagai warisan leluhur.

Kebudayaan pada hakekatnya merupakan ungkapan kreatifitas dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersipat matérial maupun yang bersipat spiritual. Hal tersebut sejalan dengan adat istiadat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Manusia mempunyai akal dan pikiran untuk memanfaatkan segala hal yang ada di dunia ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia diberi kemampuan untuk menggunakan dan mengembangkan pikiran dan perasaan lainnya, termasuk mengembangkan kehidupan sosial dan budayanya. Kehidupan sosial budaya yang tumbuh di suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, baik yang menunjang perkembangan budaya itu sendiri maupun yang menghambatnya.

Manusia akan melewati masa-masa penting sepanjang hidupnya. Nilai penting itu sendiri sangat relatif sifatnya. Sebagai contoh, masa tertentu dianggap penting karena alasan menghadapi masa krisis atau genting yang menyertai perkembangan fisik seseorang menghadapi perpindahan dari satu fase ke fase kehidupan lainnya. Meskipun demikian, di antara masa-masa penting itu ada di antaranya yang dipandang universal dilalui oleh setiap kelompok manusia. Masa-masa penting itu lebih dikenal dengan daur hidup manusia. Pada sebagian masyarakat, bahkan ada yang menyertai masa penting tersebut dengan upacara khusus dan masih kental dengan unsur agama yang ada di masyarakat Sunda yaitu Islam. Agama juga merupakan bagian dari kebudayaan kehidupan, dan tampak amat kuat pada orang Sunda, apabila kita pelajari tahap-tahap dalam lingkara hidupnya, dari sejak masa perkawinannya, memasuki rumah untuk

menetap, masa kelahiran, dan masa-masa proses pertumbuhannya, dari sejak turun tanah, memotong rambut, tumbuh gigi yang pertama, sunatan, waktu sakit, dan pada saat meninggal dunia. Tidaklah mengherankan apabila nilai-nilai keagamaan itu memainkan peranan yang amat besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Di Karawang yang penduduknya mayoritas orang Sunda dan memeluk agama Islam, upacara yang menyertai kelahiran seorang bayi masih tetap dilakukan. Hampir sama dengan upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Sunda lainnya, upacara ngayun rutin dilaksanakan setelah bayi tali pusarnya putus atau setelah tujuh hari kelahiran bayi. Yang dimaksud ngayun adalah proses lepasnya potongan tali ari-ari karena sudah mengering.

Ngayun sendiri menjadi satu peristiwa yang sangat istimewa. Setelah bayi lahir, biasanya diperlukan perawatan yang ekstra hati-hati. Seringkali seorang ibu merasa takut untuk merawatnya terutama untuk memandikannya. Sampai-sampai ada ibu yang menggunkakan jasa dukun bayi untuk merawat bayi yang belum ngayun. Ketika bayi sudah ngayun atau puput, tentu orang tuanya sangat bahagia. Kebahagiaannya itu juga diwujudkan dengan mengandalkan ritual upacara kecil yang disebut upacara ngayun. Orang tua bayi biasanya menyediakan bubur merah dan bubur putih, kue caramerah, kue caraputih, puncak manik, ketupat, lontong, bunga rurujakan (seperti rujak pisang, rujak kelapa), dan minuman. Itu semua merupakan perlengkapan upacara ngayun.

Ritual upacara ngayun sangatlah sederhana dan tidak melibatkan banyak orang. Acara dimulai dengan penyerahan perlengkapan upacara tadi oleh ibu si bayi kepada dukun bayi. Selanjutnya, mereka bersalaman dengan posisi jari jemari berada didalam air bunga. Pada kesempatan itu, dia meminta maaf kepada dukun bayi karena telah merepotkan. Selain itu, dia juga berterima kasih kepada dukun bayi karena

telah membantu persalinan dan merawat mereka berdua (ibu dan bayinya). Dukun bayi menerima permintaan maaf dan ucapan terima kasih yang disampaikan ibu si bayi. Sebaliknya, dia juga minta maaf kalau ada kekurangan selama membantu proses persalinan. Sambil menerima permintaan maaf dan upacara terima kasih, dukun bayi mengusap tangan ibu si bayi yang masih berada dalam air bunga dengan telur.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Ngayun sampai saat ini masih belum dilakukan, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kebudayaan Kabupaten Karawang. Padahal, kegiatan Tradisi Ngayun tersebut sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Kabupaten Karawang. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk meneliti mengenai Tradisi Ngayun terutama dari segi struktur dan unsur semiotiknya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Unsur-unsur yang dideskripsikannya adalah tradisi ngayun yang meliputi struktur, pelaku, properti, dan unsur semiotik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dan studi bibliografis. Sumber datanya adalah paraji, bidan, dan tokoh masyarakat. Data diolah melalui teknik analisis unsur langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Ngayun

Tradisi ngayun berhubungan dengan kehidupan awal manusia di dunia. Upacara kegiatan Ngayun rutin dilaksanakan setelah tujuh hari kelahiran bayi. Terkadang Tradisi Ngayun dilaksanakan berbarengan dengan putusannya tali ari-ari si jabang bayi. Yang dimaksud dengan ngayun yaitu proses pemberian nama kepada si jabang bayi. Tradisi Ngayun di tempat lain disebut juga Tradisi Turun Bumi. Menurut Mustapa

(1991: 33) tradisi menurunkan bayi sudah menjadi kebiasaan ketika si jabang bayi berusia 7 hari setelah kelahiran, upamanya kalau di Jawa disebut juga bersih-bersih, artinya setelah melahirkan sampai ke waktu membersihkan badan ibu dan anaknya.

Ngayun menjadi suatu kejadian yang paling istimewa, sebab tradisi ngayun merupakan suatu tradisi yang berhubungan dengan hidup manusia. Setelah bayi lahir ke dunia biasanya diurus dengan penuh kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut diwujudkan melalui ritual upacara yang disebut *Ngayun*. Orang tua jabang bayi biasanya menyediakan cabai merah, bawang merah, kunyit, bawang putih dan *panglay* (*bengle*). Hal ini menunjukkan keadaan darah perempuan setelah melahirkan, sebab darah perempuan yang baru melahirkan warnanya tidak tetap (Soeganda, 1982:52). Selain itu, ada juga bubur merah bubur putih, kue cara merah dan putih, ketupat, buras, bunga 7 macam, serta yang paling penting adanya anak ayam selaku *hurip*.

Konsep yang bisa diteliti dalam folklor meliputi konsep-konsep permainan, folklor, ritus, mite, shaman, kejawen, magis, dan teater (Pudentia, 2008: 356-365). Berdasarkan pada konsep folklor di atas, Tradisi Ngayun cenderung masuk pada konsep ritus dan kejawen. Menurut Lewis Spence (dalam Pudentia, 2008: 359) ritus adalah suatu perbuatan keagamaan atau upacara yang dengan perbuatan itu manusia bekerja sama dengan dewa-dewa untuk kemajuan mereka atau untuk keuntungan kedua belah pihak.

Dalam *Kamus Istilah Antropologi*, upacara (*ritual, ceremony*) diartikan sebagai sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Pudentia, 2008: 359).

Hal ini terlihat pada Tradisi Ngayun selaku kegiatan ritual yang berhubungan

dengan upacara keagamaan. Pada tradisi Ngayun sangat melibatkan kepercayaan manusia ke dewa serta disusun berdasarkan adat yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu Tradisi Ngayun memiliki konsep ritus.

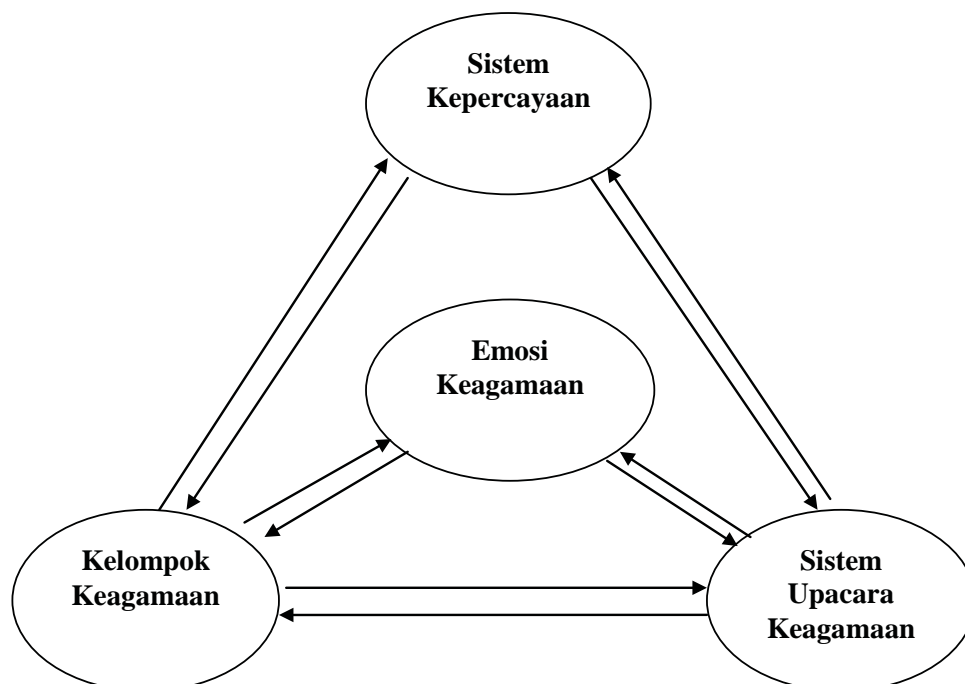
Selain konsep ritus, Tradisi Ngayun memiliki konsep kejawen atau agami Jawi. Konsep kejawen atau agami Jawi adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam berdasarkan Koentjaraningrat (dalam Pudentia, 2008: 361).

Pada sistem budaya agama Jawi ada beberapa keyakinan meliputi: yakin adanya Tuhan (Alloh), yakin Nabi Muhamad utusan Alloh, yakin adanya Nabi-nabi lain, dan yakin adanya dewa-dewa yang menguasai daerah-daerah tertentu serta yakin adanya mahluk-mahluk ghoib jelmaan leluur yang sudah meninggal dunia.

Keyakinan terhadap Nabi besar Muhammad saw. pada Tradisi Ngayun digambarkan dalam kegiatan solawat yang disenandungkan ketika kegiatan Ngayun berlangsung. Selain dari itu, do'a-do'a yang

dibaca baik oleh dukun beranak maupun tokoh agama menggambarkan keyakinan terhadap Alloh swt. Selain dari itu, ada juga Tradisi Ngayun yang masih menghubungkan dengan kepercayaan pada leluhur.

Berdasarkan urutan unsur-unsur kebudayaan, Tradisi Ngayun termasuk ke dalam sistem religi dan upacara keagamaan. Tradisi Ngayun merupakan bagian dari kebudayaan, sebab tradisi ngayun memiliki ciri-ciri dari komponen sistem religi. Menurut Koentjaraningrat (1985: 144) sistem religi dibentuk ke dalam empat komponen yaitu: 1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia memiliki sifat religius; 2) sistem keyakinan yang meliputi segala keyakinan serta manusia mengenai Tuhan, wujud alam ghoib (supernatural), serta seluruh nilai, norma, dan ajaran religi; 3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, dan roh halus; 4) umat atau kesatuan sosial yang memiliki sistem keyakinan serta melaksanakan sistem ritus pada upacara tersebut. Keempat komponen tersebut bisa digambarkan seperti bagan di bawah ini:



### Kajian Struktural Tradisi Ngayun

Secara etimologi, strukturalisme berasal dari kata “struktur”, yang mengandung arti hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau element; hubungan itu disampaikan oleh peneliti berupa hasil dari pengamatan. Kaidah itu atau hubungan itu sesungguhnya yang menentukan dan menjelaskan bentuk-bentuk objek yang diteliti. Objek penelitian itu sangat mungkin berupa badan minat manusia, masyarakat, matematika, metodologi, alam, bahasa atau sastra yang berkaitan dengan gejala, dua hal penting yang disebut tadi merupakan wujud atau sipat abstrak (Koswara, 2011: 13).

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik (Nurgiyantoro, 2007: 36). Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah, menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2007: 36).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Tradisi Ngayun merupakan Tradisi warisan turun temurun dari leluhur. Tradisi Ngayun di kecamatan Rawamerta merupakan salah satu hasil dari proses akulturasi budaya antara Hindu dengan Islam. Hal ini terlihat dari digunakannya jangjawokan, kemenyan, dan tawasul pada Tradisi Ngayun.

Tradisi Ngayun dilaksanakan setelah 7 hari kelahiran bayi. Tradisi Ngayun bertujuan untuk memberikan nama kepada anak yang baru lahir. selain memberi nama, Tradisi Ngayun memiliki tujuan untuk menyampaikan rasa syukur terhadap Tuhan YME atas kelahiran si jabang bayi dan keselamatan si jabang bayi beserta ibunya.

Pelaksanaan Tradisi Ngayun sama sekali tidak ada hubungannya dengan putusnya tali ari-ari si jabang bayi.

Berikutnya dikemukakan struktur Tradisi Ngayun di kecamatan Rawamerta. Struktur Tradisi Ngayun di Kecamatan Rawamerta terdiri atas:

- 1) menyiapkan untaian dan memasang sampung ayun. kegiatan ini memiliki makna untuk menghindari berbagai macam mahluk halus, roh jahat, dan berbagai penyakit yang akan datang kepada diri si anak, sedangkan sampung ayun digunakan untuk mengayunkan anak;
- 2) menginjakkan anak ke uang, perhiasan, dan tanah. kegiatan ini bermaksud agar si anak nantinya memiliki banyak rizki, artinya sebelum menginjakkan kaki ke bumi yaitu menginjak kekayaan terlebih dahulu;
- 3) mengayunkan anak, memiliki tujuan memberi nama anak. selain dari itu memiliki tujuan agar si anak nyenyak tidurnya;
- 4) menyentuhkan kaki anak ayam ke kaki atau anggota badan bayi, kegiatan ini memiliki tujuan agar penyakit-penyakit yang menghampiri si jabang bayi dibawa oleh ayam. selain dari itu agar si anak bisa segera berjalan, pandai mencari rizki, tidak boros serta banyak rizkinya;
- 5) memcuci tangan dengan air kembang, kegiatan ini memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada dukun beranak (*paraji*) yang telah direpotkan mengurus persalinan hingga mengurus si jabang bayi; dan
- 6) selamatan atau sedekah, kegiatan ini menggambarkan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atas rizki yang telah diperoleh oleh keluarga si jabang bayi.

### Kajian Semiotik Tradisi Ngayun

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para

peminat sastra di Indonesia. Akhir-akhir ini semakin banyak diterbitkan tulisan yang menggunakan model dan konsep dari semiotika. Sementara itu, di Indonesia seperti juga di bagian dunia lainnya banyak orang yang belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan 'semiotika'.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungan-hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dengan menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintak semiotik (Sudjiman, 1996: 5).

Semiotika adalah ilmu tanda; istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda". Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian juga gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian, burung dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Ahli filsafat dari Amerika, Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman, 1996: vii).

Unsur semiotik yang terdapat pada Tradisi Ngayun di kecamatan Rawamerta ada 60 tanda, yang terdiri atas tanda ikon sebanyak 7 tanda. Tanda ikon tersebut secara umum menggambarkan alat dan sesaji, ayam pitik, sampung, dan beras 10 liter. Makna dari ikon yang terdapat pada kegiatan tradisi ngayun di kecamatan Rawamerta secara umum menggambarkan bahwa manusia harus tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya. Dalam kehidupannya manusia tidak bisa memilih-milih pekerjaan.

Selanjutnya, tanda indek yang terdapat pada kegiatan Tradisi Ngayun berjumlah 15 tanda. Secara umum tanda tersebut

menggambarkan kegiatan-kegiatan Ngayun seperti mengayunkan anak sambil memberi nama. Makna indek kelakuan dalam kegiatan tersebut secara umum menggambarkan bahwa manusia sebagai orang tua harus memberi pedoman pendidikan yang baik kepada anaknya termasuk memberi nama yang baik.

Tanda simbol yang terdapat pada kegiatan Tradisi Ngayun sebanyak 38 tanda. Secara umum tanda tersebut menggambarkan beberapa peralatan seperti bubur merah bubur putih, uang, perhiasan, kemenyan, dan bambu kuning. Makna simbol yang terdapat pada kegiatan tersebut secara umum menggambarkan tentang hakikat hidup manusia. Pada dasarnya, hakikat hidup manusia itu menginginkan keselamatan dan kebahagiaan lahir batin dan dunia akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus memiliki konsepsi hidup *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *parigel*. Selain dari itu di dalam hidupnya manusia juga harus menghindari penyakit hati seperti *sirik*, *pidik*, *jail*, dan *kaniaya* kepada sesama manusia.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa unsur sosial budaya pada Tradisi Ngayun meliputi (a) asal mula ngayun turun-temurun; (b) tujuan ngayun untuk memberi nama; (c) fungsinya di samping memberi nama, juga untuk memelihara warisan leluhur; (d) pelaku intinya yaitu dukun beranak dan keluarga; dan (e) alat utamanya adalah *ayunan*; (2) struktur lahir Tradisi Ngayun meliputi: (a) menyiapkan runtuyan dan memasang sampung ayun; (b) menginjakkan kaki si bayi pada uang, perhiasan, dan tanah; (c) ngayunkeun bayi; (d) Menyentuh kaki anak ayam kepada kaki atau anggota badan bayi; (e) mencuci tangan dengan air kembang; dan (f) sedekah atau selamatan.

Tradisi Ngayun memiliki makna husus berkaitan dengan harapan untuk memperoleh kebahagiaan, keselamatan, dan kesehatan bayi.

Tanda semiotik yang ditemukan ada 60 (enam puluh) tanda. Dari keseluruhan tanda yang ditemukan, terdapat ikon imagis sebanyak 7 (tujuh) tanda, indeks kelakuan sebanyak 15 (lima belas) tanda, dan simbol sebanyak 38 (tiga puluh delapan) tanda. Dengan demikian tanda yang paling banyak ditemukan adalah simbol.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koswara, D. (2011). *Racikan Sastra; Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Mustapa, H. R. H. (1991). *Adat-istiadat Sunda*. Bandung: Alumni.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Pengkajian Teori Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Pudentia. (2008). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Sudjiman, P. & Zoest, A.V. (1996). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soeganda, A. P. (1982). *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih selayaknya saya sampaikan kepada semua pihak yang membantu penelitian saya terutama kepada Dr. Dedi Koswara, M.Hum. dan Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd. yang telah memberi motivasi kepada penulis. Selain itu, terima kasih pula diucapkan kepada penyunting Jurnal Lokabasa yang berkenan memuat tulisan ini.